

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bencana merupakan kejadian yang sangat umum terjadi kapan saja dan di mana saja. Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan ancaman terhadap kehidupan masyarakat dan disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau manusia. Hal ini dapat mengakibatkan kematian, rusaknya lingkungan hidup, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UURI No. 24 Tahun 2007). Salah satu negara yang mempunyai potensi besar menghadapi kejadian bencana adalah Indonesia. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, angin puting beliung, dan tanah longsor lebih besar kemungkinannya terjadi di Indonesia karena letak geografisnya. Indonesia terjepit di antara empat lempeng tektonik yang bertanggung jawab atas berbagai bencana: lempeng benua Asia, lempeng benua Australia, Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Menurut data kebencanaan BNPB (BNPB, 2022), setiap provinsi akan mengalami 3.544 bencana pada tahun 2022.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi wilayah yang terancam terjadinya bencana alam. Ada sepuluh jenis bencana yang bisa terjadi, seperti yang ditunjukkan peta ancaman bencana DI Yogyakarta di BPBD Yogyakarta. Diantaranya adalah letusan gunung berapi, tanah longsor dan erosi, banjir, tsunami, gelombang pasang/abrasi, gempa bumi, kekeringan, wabah penyakit dan wabah penyakit, kegagalan teknologi, dan cuaca ekstrim (BPBD, 2014). Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi iklim lingkungan sekitar dan letak geografis wilayah Yogyakarta yang berada di wilayah Sesar Opak (BPBD,

2014). Fakta tersebut membuat wilayah DI Yogyakarta memerlukan banyak tenaga manusia untuk menanggulangi bencana yang terjadi atau yang disebut sebagai relawan.

Tobing, Nugroho, dan Tehuteru (dalam Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012) mendefinisikan relawan sebagai seseorang yang mau menolong dengan hati nurani yang baik, mendistribusikan pikiran, kemampuan, waktu, harta, serta sumber daya lainnya terhadap masyarakat sebagai demonstrasi kewajiban tanpa mengharapkan kompensasi dalam bentuk apapun seperti bayaran, posisi kekuasaan, minat, jabatan, atau posisi otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya perlu berpengetahuan luas, tetapi mereka juga perlu mau membantu dan tangguh secara fisik dan mental. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang relawan memiliki kemampuan untuk menolong. Perilaku menolong tersebut biasa disebut sebagai altruisme.

Altruisme menurut Fiske (2018) adalah perilaku yang bertujuan membantu orang lain tanpa memperhatikan keuntungan atau kerugian bagi diri sendiri. Menurut Myers (2019), altruisme juga merupakan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Akibatnya, altruisme sering kali diartikan sebagai tindakan membantu orang lain tanpa mempertimbangkan atau memprioritaskan diri sendiri. Altruisme pada relawan dapat dilihat dalam berbagai bentuk tindakan seperti membantu orang lain secara sukarela, memberikan dukungan emosional, berkontribusi pada masyarakat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Dari kedua pengertian tersebut terkait dengan makna dari altruisme menunjukkan bahwa altruisme

merupakan tindakan relawan dengan tujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan yang sama.

Pada bencana erupsi Gunung Semeru tahun 2021 lalu di Kabupaten Lumajang memiliki masalah kekurangan relawan untuk membagikan bantuan ke tempat-tempat pengungsian, sehingga bantuan hanya menumpuk dan tidak tersalurkan dengan baik (Ancely, 2021). Kemudian kesalahan prediksi terhadap bencana juga mempengaruhi jumlah bantuan relawan untuk proses evakuasi. Hal ini terjadi ketika tragedi banjir di Solo tahun 2023 bulan Februari lalu. BPBD Solo memprediksi banjir terjang 3000 jiwa, namun ternyata banjir tersebut menerjang 20.805 jiwa, tentunya untuk proses evakuasi memerlukan relawan yang lebih banyak pula (Kurniawan, 2023). Beberapa kasus bencana tersebut menunjukkan bahwa altruisme yang dimiliki masyarakat masih rendah, sehingga minat masyarakat untuk menjadi relawan bencana alam cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan juga oleh data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bahwa jumlah relawan bencana yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2020 hanya sekitar 430 ribu orang (0,16%) dari total populasi Indonesia (Kompas.com, 2020).

Altruisme sangat penting untuk dimiliki oleh seorang relawan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanum & Thamrin (2023), altruisme memiliki pengaruh sebesar 17,3% terhadap *happiness*. Dalam jurnal tersebut didapatkan hasil semakin tinggi perilaku altruisme maka semakin tinggi pula *happiness* terhadap relawan. Sehingga dapat dikatakan altruisme bermanfaat untuk kebahagiaan relawan bencana alam.

Kemudian menurut Chang Liu (2024), altruisme memiliki dampak positif pada fisiologi individu karena secara efektif dapat mengurangi stres dan depresi (Liu, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa relawan yang memiliki altruisme cenderung memiliki kesehatan mental yang baik dimana relawan memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasannya dalam aktivitas tersebut. Selain memiliki kesehatan mental yang baik, relawan yang memiliki altruisme juga cenderung memiliki kualitas kebahagiaan yang baik.

Selain relawan merasa dirinya tergerak untuk memberikan bantuan kepada sesama, mereka juga membutuhkan kekuatan mental yang baik agar mampu mengevakuasi masyarakat yang mengalami luka-luka dan meninggal dunia akibat bencana, termasuk mendampingi serta berperan secara aktif dalam situasi pasca bencana dan lain sebagainya (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012). Beratnya beban tugas yang harus diemban tersebut dapat memberikan dampak psikologis pada relawan. Dampak psikologis yang dimaksud salah satunya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Chen, Ahmad, & Abdullah (2021). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekitar 6,7% relawan mampu mengatasi stres dengan baik, 40,2% menderita stres kerja, 32,1% kemungkinan besar mengalami kelelahan, dan 21,0% kemungkinan kecil mengalami kelelahan (Chen, Ahmad, & Abdullah, 2021).

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan ada 3,2% relawan tidak memiliki bukti adanya PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), 43,7% memiliki gejala ringan, 35,6% memiliki gejala sedang, 15,2% memiliki gejala cukup ringan, dan 2,3% memiliki gejala PTSD yang ekstrim (Chen, Ahmad, &

Abdullah, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis relawan dan kinerja mereka dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan relawan memiliki kesulitan menghadapi berbagai bentuk tekanan yang ada di lokasi bencana, sehingga ketika kembali ke kehidupannya sehari-hari, relawan kesulitan dalam beradaptasi. Dalam hal ini, untuk bisa mengatasi kesulitan relawan tersebut diperlukan kemampuan daya tahan yang baik pada relawan. Daya tahan tersebut biasa disebut sebagai resiliensi. Resiliensi, menurut Utami (2017) adalah kapasitas seseorang untuk mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan mental, beradaptasi dengan tantangan hidup yang penuh tekanan, serta melakukan perubahan dan transformasi sebagai respons terhadap tekanan hidup yang menantang.

Resiliensi menurut Pusvitasari dan Yuliasari (2021) adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang sangat penting untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Bekerja menjadi seorang relawan membuat relawan mengalami berbagai macam resiko bahaya, tantangan pekerjaan, dan tekanan dalam situasi bencana, sehingga dibutuhkan individu yang memiliki resiliensi yang tinggi untuk mengemban pekerjaan tersebut. Saat menjadi relawan di wilayah yang dilanda bencana, seorang relawan diharapkan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012). Hal tersebut berkaitan dengan

kemampuan resiliensi relawan dalam mengevakuasi para korban. Akhirnya, menjadi seorang relawan tidak hanya mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk membantu korban bencana alam, melainkan ia juga perlu menolong dirinya sendiri dari tekanan yang dihadapi.

Dalam penyelesaian masalah-masalah yang muncul, usia juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan perkembangan masa dewasa awal menurut Hurlock (2017), di rentang usia 20 sampai dengan usia 40 tahun, individu mencapai puncak perkembangan fisik, intelektual, dan peran sosial. Menurut Santrock (2019), ketika dihadapkan permasalahan, orang yang dewasa bisa lebih berpikir logis dan beradaptasi secara pragmatis terhadap realita. Kemampuan yang dimiliki individu tersebut membuat individu yang dewasa dipercaya lebih baik dalam mengembangkan suatu cara atau solusi yang tepat dalam mengatasi situasi yang menekannya.

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal. Ini adalah faktor-faktor yang bersifat intrinsik pada individu, termasuk empati. Empati juga merupakan aspek dari resiliensi yang menunjukkan kemampuan individu dalam memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain (Reivich & Shatte, 2012). Ketika individu memiliki rasa empati yang sangat tinggi, maka dalam dirinya akan muncul rasa ingin menolong. Sehingga individu tersebut akan memberikan perhatiannya kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Jika resiliensi individu tinggi, maka altruisme yang dimiliki individu tersebut juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa relawan perlu membangun kemampuan resiliensi yang baik agar para relawan dapat membantu korban bencana mengatasi kendala di lokasi bencana dan memberikan bantuan usaha dan tenaga sebaik mungkin. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil yang didapatkan terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan keilmuan Psikologi, khususnya untuk psikologi sosial dan psikologi positif yang meneliti tentang hubungan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan.

### **2. Manfaat Praktis**

a) Bagi Relawan dan Organisasi/Lembaga Swadaya Masyarakat

- 1) Meningkatkan altruisme pada relawan agar dapat memberikan bantuan yang optimal pada korban serta ikhlas tanpa mengharapkan keuntungan pribadi.

2) Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat altruisme adalah resiliensi.

Sehingga penelitian ini dapat menjadi sarana bagi para relawan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya memiliki resiliensi yang baik sebelum membantu orang lain.

3) Sarana bagi organisasi/Lembaga Swadaya Masyarakat dalam membantu mengembangkan resiliensi dan altruisme relawan di wilayah DI Yogyakarta.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait hubungan variabel altruisme dengan variabel lainnya.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Peneliti melakukan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa perbedaan dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Harjo (2018) yang berjudul “Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Perbedaan gender dalam altruisme menjadi fokus penelitian ini. Di sanggar alang-alang Surabaya, 20 relawan laki-laki dan 20 relawan perempuan menjadi subjek. Metode yang digunakan yaitu skala psikologi dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan hasil altruisme relawan perempuan berbeda dengan altruisme laki-laki. Mereka menggunakan teori altruisme dari Cohen dengan alat ukur skala altruisme berdasarkan teori Cohen.

Setyawan, Nasution, & Pujiadi (2021) dengan judul “Resiliensi Pada Karir Prajurit Perwira di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia”. Subjek dalam penelitian ini yaitu 40 prajurit TNI. Mereka menggunakan metode kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang ditemukan yaitu perwira prajurit TNI di lingkungan Mabes TNI memiliki resiliensi yang tinggi. Mereka menggunakan teori resiliensi milik Kaplan (1996). Alat ukur yang digunakan yaitu faktor pelindung internal dan faktor pelindung lingkungan.

Indrayanti, Wulan, Issom, & Sy (2022) dengan judul “*Self-Efficacy and Resilience on Creative Economic Workers Affected by Covid-19*”. Subjek dalam penelitian ini yaitu 104 pekerja ekonomi kreatif yang terdampak covid-19 di subsektor kuliner, kerajinan, atau seni pertunjukan. Metode yang digunakan yaitu kuesioner dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan hasil efikasi diri dapat mempengaruhi resiliensi pekerja ekonomi kreatif yang terdampak covid-19. Mereka menggunakan teori resiliensi dari Gaxiola (2011) dan teori efikasi diri milik Bandura (1997) dengan alat ukur *Resilience Inventory* (RESI) untuk variabel resiliensi dan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk variabel *Self-Efficacy*.

Putra, Pio, & Rumawas (2022) dengan judul “Dampak Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi Pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara)”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh altruisme, pemaafan, sifat kepribadian dan kebahagiaan pada narapidana bebas bersyarat. Subjek dalam penelitian ini yaitu 145 narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara). Metode yang

digunakan yaitu skala psikologi dengan teknik *probability sampling*, dan didapatkan hasil altruisme berpengaruh signifikan terhadap pemaafan, sifat kepribadian, dan kebahagiaan. Kemudian pemaafan berkorelasi dengan sifat kepribadian, dan sifat kepribadian berkorelasi dengan kebahagiaan. Sedangkan pemaafan tidak mempengaruhi kebahagiaan, dan altruisme pun tidak mempengaruhi kebahagiaan melalui pemaafan narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara. Mereka menggunakan teori altruisme dari Manzur & Olavarietta (2021), teori pemaafan dari Thompson, teori trait kepribadian dari Akhtar & Azwar (2018), dan teori kebahagiaan dari Diener, dkk (2009). Alat ukur yang digunakan yaitu *The-9 Self-Report Altruism* untuk variabel altruisme, *Heartland Forgiveness Scale* untuk variabel pemaafan, *International Personality Item Pool Big Five Model (IPIP-BFM-25)* untuk variabel trait kepribadian, *Flourishing Scale* dan *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)* untuk variabel kebahagiaan.

Atmasari, Basrudin, & Junaidi (2022) dengan judul “Hubungan Altruisme dengan *Authentic Happiness* pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa”. Mereka menggunakan 346 mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa sebagai subjek dan menggunakan metode kuesioner dengan teknik *probability sampling*. Hasil yang ditemukan yaitu altruisme dan *authentic happiness* memiliki korelasi yang positif. Mereka menggunakan teori altruisme dari Sampson (1976) dan teori *authentic happiness* dari Seligman dengan alat ukur berupa skala altruisme dan skala *authentic happiness*.

Setelah melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan banyaknya perbedaan, antara lain:

### 1. Keaslian Topik

Pada penelitian sebelumnya hanya satu variabel yang digunakan, berbeda dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini. Seperti dalam penelitian Harjo (2018) hanya menggunakan variabel altruisme. Kemudian Setyawan, Nasution, & Pujiadi (2021) hanya menggunakan variabel resiliensi. Indrayanti, Wulan, Issom, & Sy (2022) menggunakan variabel *Self-Efficacy* dan variabel *Resilience*. Putra, Pio, & Rumawas (2022) menggunakan tiga variabel yaitu Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X (Resiliensi) dan variabel Y (Altruisme).

### 2. Keaslian Subjek

Penelitian ini menggunakan relawan bencana alam yang berusia 20 sampai 40 tahun, dan aktif sebagai relawan di wilayah DI Yogyakarta sebagai subjek, sedangkan dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan berbeda-beda, seperti pada penelitian Setyawan, Nasution, & Pujiadi (2021) menggunakan subjek penelitian prajurit TNI. Indaryanti, Wulan, Issom, & Sy (2022) menggunakan subjek penelitian pekerja. Putra, Pio, & Rumawas (2022) menggunakan subjek narapidana. Atmasari, Basrudin, & Junaidi (2022) menggunakan subjek mahasiswa.

### 3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian yang dilakukan Putra, Pio, & Rumawas (2022) menggunakan alat ukur *The-9 Self-Report Altruism*. Sedangkan penelitian ini

menggunakan skala resiliensi dan skala altruisme yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan *grand theory* yang digunakan.

#### 4. Keaslian Teori

Penelitian ini merujuk pada teori Reivich dan Shatte (2012) tentang resiliensi dan Myers (2019) tentang altruisme, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori yang berbeda. Seperti pada penelitian Indaryanti, Wulan, Issom, & Sy (2022) menggunakan teori resiliensi dari Gaxiola (2011). Setyawan, Nasution, & Pujiadi (2021) menggunakan teori resiliensi dari Kaplan (1996). Putra, Pio, & Rumawas (2022) menggunakan teori altruisme dari Manzur & Olavarietta (2021). Atmasari, Basrudin, & Junaidi (2022) menggunakan teori Sampson (1976).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian terkini dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang membutuhkannya dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.